



Al-Qur'an sebagai Basis Aktivitas Pendidikan: Kontribusi *Tafsir Surat Luqman* karya K.H. Abdulchalim Iskandar

Jajang A Rohmana *

Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati
Bandung

jajangrohmana@uinsgd.ac.id

*Corresponding Author

Abstract : *This article focuses on the issue of education in the Qur'anic commentary which is practiced into educational activities. The object of the study is a Sundanese book, Tafsir Surat Luqman (1955) by K.H. Abdulchalim Iskandar (1887-1962), a national hero from Majalengka. This Sundanese pegon book is a Qur'anic commentary of Sūrah Luqmān/31. Abdulchalim comments this sūrah and served the commentary as the basis for his educational activities from the colonial period to the Sukarno era. He founded some educational institutions such as Madjlisoel 'Ilmi, Madrasah Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin, Madrasah Persjarikatan Oelama and Santi Asromo. Through Fairclough's critical discourse analysis approach, this study confirms that Abdulchalim's commentary of the Qur'an cannot be separated from his educational activities through the educational institution. His aim is how the indigenous people get a good education so that they have noble character and self-employed. This commentary of Surah Luqman is an example of how the verses of the Qur'an can be an inspiration in developing activities through the formation of educational institutions. It is a real practice of a national hero in practicing the Qur'anic verses bring into the reality.*

Keywords: *the Qur'ān; Qur'anic commentary; Sundanese; education; Santi Asromo.*



Al-Qur'an sebagai Basis Aktivitas Pendidikan: Kontribusi *Tafsir Surat Luqman* karya K.H. Abdulchalim Iskandar

Jajang A Rohmana *

Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati
Bandung

jajangrohmana@uinsgd.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak : Artikel ini memfokuskan pada penafsiran tentang ayat pendidikan dalam Al-Qur'an yang diwujudkan ke dalam aktivitas pendidikan di masyarakat. Objek kajiannya adalah Tafsir Surat Luqman (1955) berbahasa Sunda karya K.H. Abdulchalim Iskandar (1887-1962), pahlawan nasional asal Majalengka. Karangan berhuruf pegon ini merupakan tafsir ringkas atas surah Luqman. Abdulchalim menafsirkan surah Luqman dan menjadikannya sebagai dasar aktivitas pendidikan yang dijalannya sejak masa kolonial hingga era Sukarno melalui pendirian lembaga pendidikan, seperti Madjlisoel 'Ilmi, Madrasah Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin, Madrasah Persjarikatan Oelama dan Santi Asromo. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, kajian ini menegaskan bahwa penafsiran Abdulchalim tersebut tidak bisa dilepaskan dari aktivitas pendidikan yang dijalannya melalui pendirian lembaga pendidikan tersebut. Ia memiliki tujuan agar bangsa pribumi mendapatkan pendidikan yang baik, berakhlak mulia dan hidup secara mandiri. Tafsir surah ini menjadi contoh bagaimana ayat Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan aktivitas melalui pembentukan institusi pendidikan. Sebuah tindakan nyata dari seorang pahlawan dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an yang diwujudkan ke dalam realitas kehidupan nyata.

Kata kunci:: Al-Qur'an, tafsir, bahasa Sunda, pendidikan, Santi Asromo

PENDAHULUAN

Kajian ini memfokuskan pada *Tafsir Surat Luqman* karya K.H. Abdulchalim (1887-1962) dan perwujudannya dalam bentuk aktivitas pendidikan. Tafsir ini merupakan satu karya ulama, pahlawan nasional, aktivis sosial dan pendiri organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) di Jawa Barat.¹ Objek material saya adalah *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda* berhuruf pegon yang dicetak tahun 1955 tanpa penerbit.² Tulisan ini berusaha membahas sekilas biografi Abdulchalim sebagai aktivis pendidikan, tentang *Tafsir Surat Luqman* dan bagaimana tafsir ini dijadikan landasan aktivitas pendidikan yang dikaji melalui pendekatan analisis wacana Fairclough.³

Argumen utama saya dalam artikel ini adalah bahwa berkembangnya gerakan pendidikan di era modern Indonesia tidak bisa dilepaskan dari basis teks keagamaan, salah satunya tafsir al-Qur'an. Abdulchalim sebagai salah satu perintis gerakan pembaharuan pendidikan Islam misalnya, tidak lepas dari inspirasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan yang ditulis dalam karyanya berbahasa Sunda, *Tafsir Surat Luqman*. Penelusuran saya, tidak ada satu pun sejarawan yang menyebut-nyebut karya Abdulchalim ini. Umumnya, sejarawan pengkaji Abdulchalim seperti Akim, Jalaluddin, Sukarsa dan Hernawan lebih fokus pada biografi Abdulchalim, pemikiran teologi, organisasi-organisasi yang didirikannya, pembaharuan pendidikan melalui Santi Asromo hingga pembentukan organisasi PUI.⁴

Sedangkan pengkaji Al-Qur'an di Indonesia sama sekali tidak menyebut tafsir Sunda ini.⁵ Begitu pun para pengkaji Al-Qur'an di Jawa Barat seperti Manshur, Zimmer, Umar, Darmawan dan Nurtawab sama

¹ Ajip Rosidi et al., *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 7.

² Abdulchalim, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda* (t.t.: t.p. 1955).

³ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman Group Limited, 1995).

⁴ Mohammad Akim, *Kiai Hadji Abdulhalim, Penggerak PUI* (Madjalengka: Jajasan KH. Abdulhalim, 1964); Jalaludin, *Santi Asromo KH. Abdul Halim: Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Disertasi. (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990); Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962)* (Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2007); Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)* (Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat, PUI Jawa Barat dan Divisi CSR BJB Pusat, 2014); Wawan Hernawan, "Abdul Halim and His Movement (1911-1962): Seeking Historical Roots of Persatuan Ummat Islam (PUI) Movement," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 2, No. 1 (2014): 42-53.

⁵ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002).

sekali tidak menyinggung karya ini.⁶ Studi Rohmana tentang tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda, juga belum menyentuh tafsir tersebut.⁷ Studi Rohmana lainnya tentang Abdulchalim juga hanya menyebut karya tafsir Abdulchalim berjudul *Kitab tafsir Tabarok* dan melakukan kajian terhadap karya tafsir filantropisnya, *Tafsier Soerat Almaoen*.⁸

Tafsir Surat Luqman karya Abdulchalim memiliki posisi signifikan. Karya ini menunjukkan basis argumen tekstual Abdulchalim dalam menjalani aktivitas pendidikan terutama pada era pasca kemerdekaan. Di tengah semakin berkembangnya kajian *tafsir tarbawi* di Indonesia, tafsir ini kiranya menjadi salah satu perintisnya, meski *tafsir tarbawi* kerap kali dikritik karena secara hermeneutis didominasi subjektivitas pengarang dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an.⁹ *Tafsir Surat Luqman* merupakan salah satu karya tafsir di Indonesia yang menunjukkan pentingnya memperkuat pendidikan dan moralitas masyarakat melalui upaya pendirian lembaga pendidikan dibanding sekadar melakukan kegiatan taklim keagamaan yang bersifat sporadis. Inilah yang membedakan pendekatan pelebagaan pendidikan yang ditempuh Abdulchalim dengan mendorong perkembangan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Selain itu, dilihat dari konteks jejaring tradisi keilmuan Islam, *Tafsir Surat Luqman* menjadi contoh lain bagaimana isu pembaharuan pendidikan di Mekah dan Mesir kemudian berpengaruh terhadap aktivitas pendidikan Abdulchalim di Majalengka. Abdulchalim tidak saja

⁶ Fadlil Munawwar Manshur, "Ajaran Tasawuf dalam Raudlatul-'Irfani fi Ma'rifatil Qur'an, Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi," *Tesis* (Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1992); Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java." *Studia Islamika*, 7, 3 (2000): 31-65; Hasan Husain Umar, "Al-Turāth al-'Ilmi li al-Islām bi Indūniyyā: Dirāsah fi Tafsīr Malja' al-Ṭālibīn wa Tamshiyah al-Muslimīn li al-Shaiḥ al-Hajj Aḥmad Sanūsī," *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1 (2001): 153-180; Dadang Darmawan, "Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir *Tamsjijatoel-Moeslimien* Karya K.H. Ahmad Sanusi," *Disertasi* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009); Eryan Nurtawab, "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese: a commentary or substitution?," dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin eds., *The Qur'an in the Malay-Indonesian World* (London and New York: Routledge, 2016), 39-58.

⁷ Jajang A Rohmana, "Perkembangan Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf*, Vol. 6 No. 2 (2013): 197-224; Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press-Diktis Kementerian Agama RI. 2014).

⁸ Jajang A Rohmana, "Tafsir filantropiyat al-Qur'an al-Karim fi Indonesia: Musāhamat Tafsir Sūrat al-Mā'ūn li Kiai al-Ḥajj 'Abd al-Ḥalīm," *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3 (2018): 589-638; Abdulchalim, *Tafsier Soerat Almaoen* (Madjalengka: Drukkerij "Sederhana," 1930).

⁹ Mohammed Rosidin, "Reading *Tafsir Tarbawi* (Qur'anic Educational Interpretation) of Abuddin Nata from the Perspective of Paul Ricoeur's Hermeneutics," *Al-Bayān – Journal of Qur'an and Hadith Studies* 16 (2018), 1.

menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (hidayah),¹⁰ tetapi juga menjadikan tafsirnya itu sebagai sebuah landasan dalam meneguhkan bentuk respons terhadap realitas sosial yang dihadapinya berupa pelembagaan pendidikan. Jika K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) sebagaimana dinyatakan Burhani dan Shihab,¹¹ menjadikan surah al-Ma'un sebagai basis amal sosial berupa pelayanan pada orang miskin, maka Abdulchalim menjadikan surah Luqman sebagai dasar aktivitasnya untuk memajukan pendidikan bagi orang pribumi. Sebuah tafsir yang— meminjam bahasa Federspiel—membuktikan pentingnya pemahaman yang benar atas penggunaan Al-Qur'an di Indonesia dalam rangka memahami posisi Islam di negeri ini.¹²

Sebagaimana akan dijelaskan, Abdulchalim sejak tahun 1912 hingga akhir hayatnya tahun 1962 menempuh jalan aktivitas pendidikan di Majalengka dan Karesidenan Cirebon dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan, seperti Hajatoel Qoeloeb (1912-1915), Madjlisoel 'Ilmi (1915), Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin (1916), Persjarikatan Oelama (1917-1943)—termasuk di dalamnya Madrasah Moeallimin Persjarikatan Oelama (1919), Madrasah Daroel Oeloem (1932) dan Santi Asromo (1932). Ia juga kemudian mendirikan organisasi Perikatan Oemat Islam (1943) yang kemudian berubah menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI) tahun 1952 dan berkembang hingga sekarang. Organisasi terakhir merupakan hasil gabungan organisasi yang dipimpin Abdulchalim dengan organisasi Persatuan Ummat Islam Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950), ulama pejuang asal Sukabumi.¹³ Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, Abdulchalim berusaha membantu meningkatkan pendidikan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan mendidik adab dan kesopanan, tetapi juga mengajarkan keterampilan dalam menjalankan usaha pabrik tenun, percetakan dan pertanian.¹⁴ Saat ini, rintisan Abdulchalim dalam menjalankan aktivitas pendidikan terus dikembangkan oleh para

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 52.

¹¹ Ahmad Najib Burhani, "The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension," *M.A. Thesis* (Leiden University, 2004), 45; Alwi Shihab, "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia," *Ph.D Dissertation* (Temple University, 1995), 191.

¹² Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), 9.

¹³ Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam*, 179.

¹⁴ Edi S. Ekadjati, "PUI: Dulu, Kini dan Masa Mendatang," dalam *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*, ed. A. Darun Setiady (Bandung: Pimpinan Wilayah Persatuan Ummat Islam Jawa Barat, 2006), 273-4.

penerusnya di organisasi PUI melalui madrasah, sekolah bahkan universitas. Sebagaimana surah Al-Ma'un bagi K.H. Ahmad Dahlan, Al-Qur'an surah Luqman bagi Abdulchalis menjadi basis argumen sekaligus landasan aktivitas pendidikan yang dijalannya sepanjang hidupnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Sumber data primernya adalah *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda* karya Abdulchalis yang diterbitkan menggunakan bahasa Sunda berhuruf pegon yang dicetak tahun 1955 tanpa penerbit. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari karangan Abdulchalis lainnya, seperti *Tafsir Soerat Almaoen* (1930) dan beberapa buku sejarah kehidupannya yang ditulis oleh para sarjana sebelumnya. Analisis data menggunakan model interaktif (reduksi, display, penarikan kesimpulan) dengan pendekatan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Menurut Fairclough, analisis wacana teks tidak hanya terkait dengan aspek linguistik, tetapi juga praktik wacana (*discourse practice*) dalam produksi dan konsumsi teks serta praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*) yang berada di luar teks.¹⁵ Karenanya, aktivitas pendidikan yang dijalani Abdulchalis mempengaruhi dalam memproduksi wacana yang berisi pesan-pesan pendidikan dalam tafsir tersebut serta mewujudkannya ke dalam aktivitas pendidikan di masyarakat.

PEMBAHASAN

KH. Abdulchalis sebagai aktivis pendidikan

Bagian ini akan dijelaskan tentang sekilas biografi Abdulchalis, aktivitas pendidikan yang dijalannya dan karya-karyanya termasuk di dalamnya tafsir Al-Qur'an. Penjelasan ini penting untuk memperjelas konteks praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*) yang berada di luar teks *Tafsir Surat Luqman*.

Abdulchalis dikenal sebagai pahlawan nasional pendiri organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI). Sebuah organisasi hasil gabungan dua organisasi Islam asal Jawa Barat, yaitu Persjarikatan Oelama atau kemudian berubah menjadi Perikatan Oemat Islam (POI) yang dipimpin

¹⁵ Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 87.

Abdulchalim di Majalengka dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUUI) pimpinan K.H. Ahmad Sanusi, ulama pejuang asal Sukabumi.¹⁶

Dalam sejumlah tulisan, terdapat beberapa perbedaan penulisan nama Abdulchalim, seperti Abdul Halim, Abdoel Halim, Abdulhalim dan lainnya. Tulisan ini menggunakan nama Abdulchalim seperti yang tercantum dalam karya-karyanya. Selain itu, tokoh ini juga berbeda dengan nama Abdulchalim Leuwimunding (1887-1972) yang merupakan aktifis Nahdlatul Ulama (NU), meskipun berasal dari daerah yang sama, Majalengka.

Abdulchalim lahir di Desa Sutawangi, Jatiwangi Majalengka pada 17 Juni 1887. Nama kecilnya adalah Mohammad Sjatari atau Otong Sjatari. Ayahnya seorang penghulu yang bernama Iskandar, sedang ibunya bernama Siti Mutmainah. Sejak kecil ia menjadi yatim dan diasuh oleh ibunya lalu belajar di sejumlah pesantren.¹⁷ Ia pernah belajar di pesantren Cideres untuk belajar Al-Qur'an. Di daerah ini juga Abdulchalim kecil belajar baca-tulis latin dan bahasa Belanda pada seorang pendeta bernama van Hoeven. Ia kemudian menjadi santri kelana belajar ragam keilmuan Islam di sejumlah pesantren, seperti pesantren Ranjiwetan, Lontangjaya Panjalin, Bobos, Kanayangan dan terakhir di Pesantren Ciwedus Cilimus Kuningan. Di pesantren terakhir ini, Abdulchalim berguru pada Kyai Sobari, salah satu ulama perintis pesantren di Jawa Barat abad ke-19 yang pernah belajar langsung pada Kyai Kholil Bangkalan Madura.¹⁸ Latar pendidikan kepesantrenan tersebut menunjukkan bahwa Abdulchalim sejak awal terhubung dengan tradisi keilmuan pesantren di Jawa dan Madura.

Pada tahun 1908-1911, Abdulchalim kemudian memperkuat jaringan keilmuan Islamnya dengan belajar langsung ke Mekah. Ia disebut-sebut belajar pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syekh Ahmad Khayyat.¹⁹ Ahmad Khatib (1860-1916) dikenal sebagai guru dari para kaum muda atau generasi pertama pembaharu Islam di Indonesia. Ia tinggal di Mekah sejak tahun 1876 dan menjadi imam mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Sebagai ulama kontroversial, ia sempat berpolemik dengan Sayyid 'Uthman dalam masalah pembangunan

¹⁶ Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam* (2014).

¹⁷ Miiftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2018), 6; Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam*, 55.

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 80; Iip Dzulkifli Yahya, *Ajengan jeung Santrina: Pesantren Salafiyah di Jawa Barat* (Bandung: Penerbit Puspawarna, 2008), 17.

¹⁹ Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 80.

masjid baru di Palembang, penolakannya terhadap tarekat Naqshabandiyah, pembagian waris menurut garis matrilineal di Minangkabau dan kerap mengkritik kolonialisme Belanda di Indonesia. Keahliannya dalam ilmu hisab, mendorong K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah juga belajar padanya selama di Mekah. Ia tidak melarang murid-muridnya untuk membaca karangan pembaharu Mesir, Muhammad 'Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935). Karangan Ahmad Khatib mencapai sekitar 45 buah.²⁰

Pengaruh Ahmad Khatib sangat besar pada diri Abdulchalim. Salah satunya tampak dari keterbukaan Abdulchalim terhadap gagasan pembaharuan al-Afghani dan 'Abduh, meskipun dalam bidang keagamaan, ia cenderung tradisional dan menganut mazhab Syafi'i. Selain itu, sikap kritis Ahmad Khatib terhadap penjajahan kiranya juga turut berpengaruh pada diri Abdulchalim, sehingga ia tidak mau bekerja di birokrasi kolonial, meskipun ditawarkan oleh ayah mertuanya yang seorang *Penghulu Landraad* Majalengka.²¹

Sedangkan guru Abdulchalim berikutnya, Ahmad Khayyat, mungkin yang dimaksud adalah Muhammad Yusuf Khayyat (w. 1911), seorang ulama yang luas ilmunya dalam bidang ilmu falaq dan pernah melakukan perjalanan ke Indonesia.²²

Selama tiga tahun berada di Mekah, Abdulchalim mengenal tulisan-tulisan Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh, yang menjadi bahan perbincangan bersama kawan-kawannya yang kebanyakan dari daerah Sumatera. Tetapi, Abdulchalim tidaklah merasa bahwa ia banyak dipengaruhi oleh al-Afghani dan 'Abduh, karena sampai meninggal, ia tetap memegang mazhab Syafi'i.²³

Selain bersentuhan dengan karya-karya ulama pembaharu dari Mesir, Abdulchalim selama di Mekah dikabarkan pula berjumpa dengan banyak ulama Nusantara yang sejamin dengannya, di antaranya KH.

²⁰ 'Abdullah ibn 'Abdurrahman Al-Mu'allimi, *A'lām al-Makkiyyīn min Al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi' 'Ashar al-Hijrī* (Mekkah-Madinah: Mu'assasah Al-Furqan li Al-Turats al-Islami, 1421 H/2000 M), 407-8; 'Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarājim Ba'd 'Ulamā'inā fi Al-Qarn al-Rābi' 'Ashar li al-Hijrah* (Jeddah: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1403 H/1982 M), 38-43; Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 139-46; Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 39.

²¹ Martin van Bruinessen, "Abdul Halim Majalengka," dalam Marc Gaborieau, Nicole Grandin, Pierre Labrousse & Alexandre Popovic (eds), *Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours* (Paris: CNRS-EHESS, (Fasc. 2). 1998), 9-10.

²² Al-Mu'allimi, *A'lām al-Makkiyyīn*, 417-8; 'Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarājim*, 110-1.

²³ Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 80; Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam*, 146.

Mas Mansoer (1896-1946) yang kelak jadi ketua Muhammadiyah, KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971) salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan KH. Ahmad Sanusi (1889-1950), ajengan Cantayan Sukabumi yang kelak menjadi kolega dekatnya di organisasi PUI dan seringkali terlibat polemik dengan para ulama kaum.²⁴ Informasi pertemuannya dengan Sanusi bisa jadi benar mengingat ia pada saat yang sama melaksanakan haji sekitar lima tahun (1909-1914).²⁵

Di Mekah pula, Abdulchalim mengenal adanya perubahan sistem pendidikan yang tidak lagi menggunakan model *halaqah* (pengajaran dengan cara duduk melingkar di depan guru), melainkan sistem pembelajaran menggunakan ruang kelas, yaitu di lembaga pendidikan Bab el-Salam dan sebuah lagi di Jeddah. Sistem pembelajaran ini yang kelak akan dijadikan contoh oleh Abdulchalim untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam di tanah air. Ia misalnya, mempraktikkan penggunaan ruang kelas dan kurikulum lengkap dengan peralatan papan tulis, meja dan kursi di lembaga pendidikan yang didirikannya, seperti Madrasah Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin dan Madrasah Persjariatkan Oelama termasuk menggabungkan sistem pendidikan modern dan pesantren melalui Santi Asromo.²⁶ Sepulangnya dari Mekah tahun 1911, nama Abdulchalim mulai digunakan menggantikan nama Mohammad Sjatari. Tak diketahui secara jelas alasan perubahan tersebut.

Sekembalinya ke Majalengka, Abdulchalim kemudian mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam, Madjlisoel 'Ilmi, yang berlokasi di sebuah masjid kecil atau *tajug*. Sebuah kegiatan pendidikan agama yang paling sederhana dan elementer biasanya terkait pengajian Al-Qur'an.²⁷ Selain Madjlisoel 'Ilmi, Abdulchalim juga kemudian mendirikan perkumpulan Hajatoel Qoelob yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan pada tahun 1912.²⁸ Pendirian Hajatoel Qoelob dilatarbelakangi oleh situasi dimana bangsa pribumi saat itu cenderung mengalami nasib dimarjinalkan dibanding orang-orang Cina yang sangat

²⁴ Jajang A Rohmana, "Polemik Keagamaan dalam Tafsir *Malja' al-Talibin* Karya KH. Ahmad Sanusi," *Suhuf*, Vol. 10, No. 1 (2017): 25-58.

²⁵ Jajang A Rohmana, "Al-Qur'ān wa al-Isti'mār: Radd al-Shaykh al-Hājj Ahmad Sanusi (1888-1950) 'alā al-Isti'mār min Khilāl Tafsir *Mal'ja' al-Ṭālibin*," *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 2 (2015), 307.

²⁶ Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 80-1; Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES. 1986), 71.

²⁷ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 21; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), 23.

²⁸ Nina H. Lubis et al. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. 2011), 39.

diuntungkan oleh kebijakan kolonial Belanda. Di Jawa pada umumnya, orang Cina mendapat perlakuan berbeda sejak dibebaskan dari kewajiban menghormati pegawai Belanda seiring dengan keberhasilan revolusi Tiongkok di awal abad ke-20.²⁹

Melalui Hajatoel Qoelob, Abdulchalim melakukan kegiatan serupa koperasi simpan pinjam untuk meningkatkan modal dari para anggota yang direkrutnya dari kalangan pedagang dan petani miskin. Mereka membayar iuran masuk sepuluh sen dan iuran mingguan lima sen sebagai modal bersama untuk mendirikan perusahaan tenun. Ia berusaha membangun kesadaran untuk saling membantu dalam memajukan usaha mereka, bersaing dengan pedagang Cina yang menguasai bisnis kain.³⁰

Selain alasan sosial ekonomi, pendirian organisasi Hajatoel Qoelob juga dirangsang oleh pandangan rendah dari kalangan *ménak* (Jawa: priyayi) yang masih terikat keluarga dengan Abdulchalim. Umumnya kalangan *ménak* kurang berhubungan baik dengan kalangan santri, salah satunya karena faktor kedekatan dengan pihak kolonial. Kalangan santri berusaha menjaga independensi dan cenderung berada di pinggir.³¹ Abdulchalim berusaha menunjukkan bahwa dirinya yang dahulu belajar di pesantren juga bisa melayani masyarakat sebagaimana para pejabat pribumi itu.

Di bidang pendidikan, Abdulchalim juga secara rutin mengadakan pengajian mingguan yang membahas masalah fiqih dan hadis diikuti sekitar empat puluh orang jemaah. Ia cenderung menghindari masalah *khilāfiyah* dan memberikan keleluasaan kepada jemaahnya untuk menentukan pilihan. Namun, sangat disayangkan usia organisasi Hajatoel Qoelob tidaklah lama, salah satunya terkait perselisihan antara anggotanya dengan para pedagang Cina, sehingga pemerintah kolonial Belanda membekukan organisasi tersebut pada 1915 karena dianggap membawa perselisihan. Menghadapi tantangan tersebut, Abdulchalim terus menjalankan aktivitasnya tanpa menggunakan nama Hajatoel Qoelob.

Aktivitas Abdulchalim tidak berhenti di situ. Pada 1916, ia bersama para ulama Majalengka mendirikan organisasi baru, Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin, yang bergerak dalam bidang pendidikan modern, salah

²⁹ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926* (Jakarta: PT. Pustaka Utamarafiti, 2005), 62.

³⁰ Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 31-2.

³¹ Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The 'Ulama in Colonial Indonesia, Ph.D. Thesis* (Leiden University, 2007), 117.

satunya mendirikan madrasah dengan nama yang sama dengan organisasi tersebut yang dibiayai secara patungan. Madrasah ini cukup mendapat respons positif dari beberapa kalangan hingga mendapat status resmi dari pemerintah kolonial. Pada tahun 1917, organisasi Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin kemudian berubah menjadi Persjarikatan Oelama (PO). Abdulchalim langsung menduduki sebagai ketua perkumpulan ini.³²

Persjarikatan Oelama bergerak di bidang pendidikan modern, aktivitas sosial dan penerbitan. Di bidang pendidikan, perkumpulan ini mulai mempraktikkan sistem pembelajaran menggunakan ruang kelas dengan sistem koedukasi (penggabungan laki-laki dan perempuan dalam satu kelas) dan menyusun kurikulum sendiri yang didasarkan pada pendidikan Islam modern yang mengajarkan ilmu syariah, logika, sastra, astronomi, biologi maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Tak hanya pengetahuan yang luas, tetapi juga melatih keterampilan. Madrasah Persjarikatan Oelama dengan cepat menjadi terkenal tidak hanya di Majalengka dan Priangan bahkan hingga Jawa Tengah.³³

Dengan semakin membludaknya jumlah siswa di tengah keterbatasan jumlah guru, Abdulchalim kemudian mengadakan sekolah khusus guru, yaitu Madrasah Moeallimin Persjarikatan Oelama pada 1919. Sekolah guru tersebut kemudian berubah nama menjadi Madrasah Daroel Oeloem pada 1932. Para calon guru yang belajar tidak hanya dari Jawa Barat, tetapi juga daerah Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung. Tak hanya itu, pada tahun 1932, Abdulchalim kemudian juga melakukan pembaharuan pendidikan dengan menggagas pendirian sebuah lembaga pendidikan modern yang memadukan sistem sekolah dan pesantren plus keterampilan bernama Santi Asromo. Sebuah sekolah berasrama yang namanya diilhami oleh lembaga Shantiniketan milik Rabindranath Tagore, sastrawan Bengali penerima Nobel tahun 1913. Santi Asromo menggabungkan pendidikan Islam dan umum ditambah berbagai keterampilan seperti penyamakan kulit, pembuatan sabun dan kapur. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik santri berahlak mulia, beilmu pengetahuan dan agar bisa bekerja secara mandiri dan tidak

³² Ajip Rosidi *et al.*, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 7.

³³ Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 68.

tergantung pada orang lain. Ia menyebutnya dengan sebutan *santri lucu* (terampil).³⁴

Abdulchalim terus berupaya mengembangkan perkumpulan Persjarikatan Oelama dengan mendirikan lebih banyak cabang di berbagai daerah dan membentuk beberapa organisasi sayap, seperti persatuan guru, perempuan Fathimijah, kepanduan, pemuda, pelajar, dan lain-lain. Tujuan pendirian organisasi sayap tersebut, tidak hanya untuk keuntungan ekonomi tetapi juga persaudaraan pendidikan dan dakwah. Dalam bidang sosial, sebagai sebuah lembaga yang membantu memberikan pemberdayaan pada kaum miskin dan yatim piatu, Abdulchalim membentuk Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) dan mendirikan rumah yatim piatu sekitar tahun 1920an. Sebuah lembaga dengan nama dan misi yang mirip dengan organisasi di bawah Muhammadiyah di Yogyakarta. Tugasnya membekali orang miskin dengan berbagai keahlian agar bisa bertahan hidup secara mandiri. Persjarikatan Oelama juga mendirikan beberapa klinik kesehatan, pabrik tenun dan koperasi untuk membantu penguatan masyarakat lokal. Sejak tahun 1928, Persjarikatan Oelama menerbitkan beberapa majalah, salah satunya *Soera Persjarikatan Oelama*.³⁵

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dalam organisasi Persjarikatan Oelama dikenal dengan konsep *islāḥ al-iqtisād* (perbaikan ekonomi) melalui koperasi. Abdulchalim meyakini koperasi mampu mengurangi kesenjangan ekonomi, karena didasarkan pada prinsip persaudaraan antar anggota. Baginya, perbaikan ekonomi penting dilakukan melalui penanaman kesadaran pada kaum Muslim bahwa dirinya mampu berusaha secara halal dan bertekad hidup sejajar dengan bangsa lain. Ini dilakukan dengan cara hidup hemat, menambah pendapatan dan membuat koperasi.³⁶ Abdulchalim kemudian mengembangkan amal usaha yang dimiliki Persjarikatan Oelama melalui pengelolaan sejumlah perusahaan, usaha pertanian, usaha percetakan dan juga menghidupkan kembali pabrik tenun. Abdulchalim kemudian berhasil mengembangkan Persjarikatan Oelama dengan membuka banyak cabang di seluruh Jawa dan Madura, bahkan juga di Sumatera Selatan.

³⁴ Jalaludin, "Santi Asromo KH. Abdul Halim," 101, 149; Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 75.

³⁵ Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam*, 73; Wawan Hernawan, "Abdul Halim and His Movement," 47; Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 74.

³⁶ Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 52-4.

Kesuksesan Abdulchalim di organisasi Persjarikatan Oelama membawa dirinya terlibat aktif juga di gerakan Sarekat Islam (SI) tahun 1918-1933. Organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama dalam menghadapi persaingan dagang dengan orang Cina. Abdulchalim kemudian ditugaskan oleh H.O.S. Tjokroaminoto untuk memimpin SI Afdeling Majalengka lalu menjadi Commisaris Bestuur Central SI Hindia Timur untuk Wilayah Jawa Barat. Abdulchalim kerap kali diawasi pihak keamanan seiring dengan semakin meningkatnya anggota SI. Di sini, ia sempat ikut mengorganisasi sarekat pekerja Personeel Fabrieks Bond untuk melakukan aksi pemogokan di Jatiwangi hingga ditangkap dan diinterogasi pemerintah kolonial Belanda.³⁷

Pada masa pendudukan Jepang, Abdulchalim cenderung bersikap kooperatif. Meski Persjarikatan Oelama dibekukan oleh Jepang pada 1943, ia turut aktif dalam lembaga perwakilan bentukan Jepang, Cuo Sangi In. Abdulchalim kemudian mengajukan upaya menghidupkan kembali Persjarikatan Oelama kepada pemerintah Jepang hingga akhirnya permohonan tersebut dipenuhi dengan nama perkumpulan baru, Perikatan Oemat Islam (POI) dan langsung bergabung dengan Masyumi. Sebagai aktifis, Abdulchalim pernah menyarankan kepada pemerintah Jepang agar mencetak Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di tengah pelarangan berbagai penerbitan pers. Menjelang kemerdekaan, Abdulchalim terpilih untuk ikut duduk di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) pada 28 Mei 1945. Ia mengikuti rapat-rapat persiapan kemerdekaan bersama para tokoh lainnya, seperti Radjiman Wedyoningrat, Soekarno, Abikoesno dan lain-lain. Sayang Abdulchalim tidak terpilih untuk turut serta dalam badan persiapan kemerdekaan berikutnya, yaitu PPKI dan BPUPKI. Tahun 1952 atau tujuh tahun setelah kemerdekaan, Abdulchalim bersama teman lamanya, K.H. Ahmad Sanusi, menggabungkan dua organisasi, yaitu Persjarikatan Oelama yang kemudian berubah menjadi Perikatan Oemat Islam (POI) yang dipimpin Abdulchalim dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUUI) pimpinan Ahmad Sanusi menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI) yang terus bertahan hingga saat ini.³⁸ Kini nama KH. Abdulchalim tercatat menjadi salah satu nama jalan utama di Majalengka. Ia dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh pemerintah Indonesia pada 6 November 2008.

³⁷ Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 84; Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 41-2.

³⁸ Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 103-5, 113, 153.

Terdapat cukup banyak karya-karya Abdulchalim yang dipublikasikan dalam bahasa Sunda maupun Indonesia. Selain *Tafsir Surat Luqman*, ia juga menulis di beberapa majalah seperti *Soeara P.O.*, *As-Syuro*, *Soeara Muslimin Indonesia*, *Soeara MIAI* dan juga menyusun beberapa buku, di antaranya: *Da'watoel-amal*, *Tarich Islam*, *Neratja-hidoep*, *Risālah Murshid al-Anām* atau *Risalah penoendjoek bagi sekalian manoesia*, *Risalat Idjtimaiyah wailadjoeha*, *Kitab tafsir Tabarok*, *Tafsier Soerat Alma'oen*, *Kitab 262 berbahasa Indonesia*, *Baboe Rizqi*, *Economie dan Cooperatie dalam Islam*, *Padoman Persjarikatan Oelama*, *Padoman Propaganda Persatoean Islam* dan lainnya.³⁹

Tentang Tafsir Surat Luqman

Pada bagian ini, saya akan membahas tentang aspek kepengarangan dan metodologi tafsir dalam *Tafsir Surat Luqman*. Penjelasan ini penting untuk memperjelas latar di balik praktik wacana (*discourse practice*) yang dibentuk oleh Abdulchalim dalam memproduksi teks tersebut. Saya berpendapat bahwa wacana pendidikan dalam *Tafsir Surat Luqman* tidak bisa lepas dari gerakan sosial yang dibangunnya melalui pendirian beberapa lembaga pendidikan.

Dari sejumlah kajian tentang Abdulchalim dan karya-karyanya, belum banyak sarjana yang memfokuskan pada penafsiran Abdulchalim terhadap Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Sunda, khususnya *Tafsir Surat Luqman*. Selain informasi yang sangat terbatas, akses terhadap *Tafsir Surat Luqman* tidak mudah. Gunseikanbu sebagai salah satu rujukan penting tentang orang terkemuka di Jawa yang diterbitkan Pemerintah Militer Jepang di Indonesia pada 1944 tidak menyebutkan tafsir tersebut dan mencatat hanya satu karya tafsir Abdulchalim dari daftar sembilan karya yang ditulisnya, yakni *Kitab Tafsir Tabarok*.⁴⁰ Karya ini juga tidak tercantum dalam sejumlah katalog perpustakaan terkenal di Eropa dan Indonesia, seperti Universteits Bibliotheek (UB) Leiden dan Perpustakaan Nasional Jakarta. Para pengkaji Abdulchalim, seperti Wanta dan Hernawan juga tidak mencantumkan *Tafsir Surat Luqman* sebagai salah satu karya Abdulchalim, melainkan hanya *Tafsier Soerat Almaoen* dan *Tafsir Surat Tabarok*.⁴¹ Saya akhirnya mendapatkan file teks tafsir tersebut

³⁹ Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 430; Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam*, 75; Rohmana, "Tafsir filantropiyat al-Qur'an al-Karim fi Indonesia," 589-638.

⁴⁰ Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*, 430.

⁴¹ S. Wanta, KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya (Majalengka: Majelis Penyiaran, Penerangan dan Da'wah PUI, 1991); Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam*, 75.

dari seorang teman, Abdul Hakim Syukrie, pegawai Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Jakarta.

Kesulitan untuk mengakses *Tafsir Surat Luqman* boleh jadi terkait dengan distribusi tafsir ini yang dicetak sendiri tanpa penerbit. Ini berbeda dengan karya tafsir Abdulchalis lainnya yang juga berbahasa Sunda, *Tafsir Soerat Almaoen*, tetapi dicetak melalui penerbit swasta Drukkerij Sederhana Madjalengka tahun 1930. Karenanya, *Tafsir Surat Luqman* termasuk buku yang sulit dilacak distribusinya dan kualitas cetakannya pun terlihat kurang baik. Hal ini berbeda dengan percetakan milik pemerintah kolonial Belanda, seperti Balai Poestaka, yang teregistrasi dengan baik. Percetakan swasta dan "liar" muncul di mana-mana sejak dasawarsa kedua abad ke-20 dan diedarkan secara langsung sesuai permintaan konsumen sehingga sulit terdata.⁴²

Selain itu, bagi para sarjana Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, karya tafsir berbahasa daerah seperti *Tafsir Surat Luqman* umumnya kurang populer dibanding dengan tafsir berbahasa Melayu-Indonesia. Sebuah pandangan yang secara tidak langsung terkait dengan semakin merosotnya jumlah penutur bahasa daerah di tengah kebijakan politik bahasa nasional terutama pasca peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928. Studi Federspiel misalnya, menyebutkan bahwa selain jumlahnya tidak lebih dari 5-10 buku dalam setiap bahasa daerah, formatnya juga sama dengan karya berbahasa Indonesia.⁴³ Sebuah anggapan yang tidak sepenuhnya benar bila melihat terdapat cukup banyak publikasi tafsir dengan beragam format dan substansi penafsiran dalam bahasa daerah di Indonesia. Studi Rohmana sebelumnya tentang tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda misalnya, menunjukkan bahwa di luar naskah mushaf al-Qur'an, terdapat lebih dari tiga puluh publikasi tafsir dan terjemah Sunda sejak awal abad ke-20 hingga sekarang.⁴⁴ Sebuah kenyataan yang menunjukkan penghormatan sangat tinggi atas teks suci Al-Qur'an di kalangan orang Sunda dibanding daerah lainnya.⁴⁵

Secara historis, tidak terlalu banyak informasi yang didapatkan terkait latar belakang penulisan buku *Tafsir Surat Luqman*. Dalam sampul depan tercantum judul *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda ku Halim*

⁴² Mikihito Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2003), 263.

⁴³ Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, 137.

⁴⁴ Rohmana, "Perkembangan Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda," 197-224; Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda* (2014).

⁴⁵ Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesia Islam* (Ithaca and London: Cornell University Press, 2017), 10.

Iskandar 'afallah 'anhuma wa ghafar dhunubahuma. Amin. (Tafsir Surat Luqman dalam bahasa Sunda oleh Halim Iskandar, semoga Allah memberi maaf atas keduanya, Amin). Doa tersebut ditujukan pada dua orang, yaitu Abdulchalim sendiri dan ayahnya, Iskandar.

Selain itu, di bagian akhir sampul depan juga terdapat penjelasan: *Hasil penjualan ieu kitab pikeun nyalasihkan Perguruan Agama Islam di Santi Asromo, wallah shahid 'ala ma kutiba bidhalik (Hasil penjualan kitab ini untuk menyelesaikan Perguruan Agama Islam di Santi Asromo, dan Allah menjadi saksi atas apa yang dicatat terkait hal itu).*⁴⁶ Sebagaimana terlihat, pencetakan kitab *Tafsir Surat Luqman* ini didedikasikan untuk menunjang pembangunan lembaga pendidikan Santi Asromo yang sedang dirintisnya. Ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan sosial Abdulchalim untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Sunda di lingkungannya.

Pada bagian pengantar penyusun (*ucap nu nyusun*), Abdulchalim menjelaskan tujuan penyusunan tafsir ini, yaitu untuk membuka jalan bagi saudara sesama Muslim yang masih kurang memahami kandungan surah Luqman. Ia menyebutkan:

*Salaku nuhunkeun karidoan Allah di kalangan kaula-kaulana, jisim kuring maksakeun diri nulis ieu surat Luqman. Muga-muga Allah ngajadikeun perbuatan jisim kuring anu sederhana salah sahiji jalan kana dihampurana dosa. Nya kitu deui aya mangpaatna ka sadulur-dulur kaum Muslimin anu masih kurang paham kana maksud tujuanana Al-Qur'an surat Luqman.*⁴⁷

Artinya: Dalam rangka memohon keridaan Allah pada hamba-hamba-Nya, saya memaksakan diri menulis (tafsir) surah Luqman ini. Semoga Allah menjadikan perbuatan saya yang sederhana menjadi salah satu jalan untuk diampuninya dosa. Begitu juga (semoga) ada manfaatnya bagi saudara kaum Muslimin yang masih kurang paham akan maksud tujuan Al-Qur'an surah Luqman.

Salah aspek yang cukup menarik dalam kitab ini adalah tulisannya yang menggunakan huruf pegon berbahasa Sunda. Dibanding karya Abdulchalim lainnya yang kebanyakan menggunakan bahasa Melayu beraksara latin dan bahasa Sunda beraksara latin, maka *Tafsir Surat Luqman* ini boleh jadi satu-satunya karya Abdulchalim yang ditulis dan

⁴⁶ Abdulchalim, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, 1.

⁴⁷ Abdulchalim, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, 3.

dicetak menggunakan huruf pegon. Sebuah upayanya dalam memelihara tradisi pesantren Sunda yang tidak lagi hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengajaran dan penulisan kitab, tetapi juga menggunakan bahasa Sunda menyesuaikan dengan pembaca yang kebanyakan dari kalangan santri Sunda.⁴⁸

Kitab ini sangat tipis, hanya 18 halaman (*recso-vertó*). Meski tidak terdapat tahun penerbitan dan nama penerbit, tetapi Abdulchalis mencantumkan di bagian pengantarnya tanggal penyelesaian karyanya ini, yaitu 15 Jumadil Ula 1375 H yang bertepatan dengan 29 Desember 1955. Ia mengawali tafsirnya dengan menjelaskan karakteristik surah Luqman yang diturunkan di Mekah sebanyak 34 ayat. Luqman sendiri disebutnya sebagai nama seorang ahli filosof.⁴⁹ Sebuah penjelasan yang tidak jauh berbeda dengan tradisi Yahudi yang menyebut namanya dengan Balaam yang bijaksana dari Edomite. Para mufasir menyebutnya berasal dari suku 'Ad yang hidup di Madyan.⁵⁰

Sedangkan sistematika tafsir ini mengikuti susunan ayat dengan cara memberikan terjemahan maknawiyah atau tafsiriyah dan penafsiran singkat (*katerangan*) terhadap ayat tertentu. Terjemahan tafsiriyah itu terlihat dari bentuk terjemahannya yang tidak mengikuti urutan redaksi kalimat dalam bahasa sumber (ayat) melainkan mengejar aspek makna.⁵¹ Terjemahannya dibuat dalam bentuk kolom berdampingan antara teks ayat dengan terjemahannya dalam huruf pegon berharakat. Tidak semua ayat dalam surah Luqman ditafsirkannya. Abdulchalis hanya menafsirkan ayat 10 yang berkaitan dengan faidah penciptaan gunung dan ayat 13-19 yang membahas tentang nasihat Luqman pada anaknya, sebagaimana akan dijelaskan dalam tulisan ini. Berikut contoh terjemahan berbentuk kolom yang digunakan Abdulchalis terhadap Q.S. Luqman/31: 13-19 sebagai inti pesan surah ini:

۱۳ وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ بَعِظُهُ يُبَيِّنُ لَأَنْ تُشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 حَقَّ وَقْتُ غُنْدِيكَ لِقْمَانَ كَا فِتْرَانَ . سَدَعُ اجْنَانَا مَرِيضِينَ فَعَاجِرْنَ كَا فِتْرَانَ .
 ساؤرن : هي اتق كاي! اوله فيسن مشرك كا الله سايانا مشرك كا الله تيه
 ظالم انو فوهار كدينا .

Jeung waktu ngadika Luqman ka putrana. Sedeng anjeunna marengan pangajaran ka putrana. Saurna, "He Dan ketika berkata Luqman pada putranya. Sedang ia memberi pengajaran pada putranya. Ia

⁴⁸ Iip Dzulkifli Yahya, *Ajengan jeung Santrina* (2008).

⁴⁹ Abdulchalis, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, 5.

⁵⁰ W. F. Albright, "The Home of Balaam." *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 35 (1915): 386-7.

⁵¹ Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasat ar-Risālah, 1976), 313-4.

anak kami! Ulah pisan musrik ka Allah, saenyana musrik ka Allah teh dolim anu pohara gedena.

berkata, “Hai anakku! Jangan sekali-kali musyrik pada Allah, sesungguhnya musrik pada Allah itu zalim yang sangat besar.”

جڭ کامي کس غاوصيتن کا منوس سفای مانیہا برلاکو هادي کا اندغ بغان .
اندوغنا غاکدوغ کلاون بدن نو فایه مغلفت کند . غلاهرکن جڭ یوسوان .
تولي یافه سغکس منع دوا تاون لیلان . کو سبب کینو کود شکورن کا
کامي جڭ کا اندغ باف مانیه . کا کامي الله تمفت بالک .

١٤ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي الْغَمِّ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Jeung Kami geus ngawasiatan ka manusa supaya manehna berlaku hade ka indung bapana. Indungna ngakandung kalawan badan nu payah manglipet ganda. Ngalahirkeun jeung nyusuan. Tuluy nyapih sanggeus meunang dua taun lilana. Ku sabab kitu kudu sukuran ka Kami jeung ka indung bapa maneh. Ka kami, Allah tempat balik.

Dan Kami suda mewasiatkan pada manusia supaya mereka berbuat baik pada ibu bapaknya. Ibunya mengandung dengan badan payah berlipat ganda. Melahirkan dan menyusui. Lalu menyapih sesudah dua tahun lamanya. Oleh sebab itu, harus bersyukur pada Kami dan ibu bapakmu. Pada Kami, Allah tempat kembali.

افام اندغ باف مانیه مکس سفای مانیه مشرک کا کامي کلاون غاگو فغبران
سلیان تي کامي انو مانیه هنت یو مک مانیه اوله فیسن ریک نورت کان
اوموغان اندوغ باف تافی سناجن کینو مانیه کود چمفور کاؤل جڭ اندغ
باف مانیه تیه سکاه فاتتن سرت نورت جالنا جلا ٢ انو توبه کا کامي
ساترسن کا کامي تمفت بالک مرانیه . تولي کامي غایججان کا مرانیه ناون ٢
انو کو مرانیه کس داسهانک .

١٥ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Upama indung bapa maneh maksa supaya maneh musrik ka Kami kalawan ngaku pangeran salian ti Kami anu maneh henteu nyaho, maka maneh ulah pisan rek nurut kana omongan indung bapa. Tapi, sanajan kitu maneh kudu campur gaul jeung indung bapa maneh teh sakumaha patutna sarta nurut jalanna jalma-jalma anu tobat ka Kami, saterusna ka Kami tempat balik maraneh. Tuluy Kami ngabejakeun ka maraneh naon-naon anu ku maraneh geus diusahakeun.

Sekiranya ibu bapakmu memaksa supaya kamu musyrik pada Kami dengan mengaku Tuhan selain dari Kami yang kamu tidak tahu, maka kamu jangan sekali-kali taat pada ucapan ibu bapakmu. Tapi, sekalipun begitu, kamu harus campur gaul dengan ibu bapakmu sebagaimana layaknya dan taat pada jalannya orang-orang yang bertaubat pada Kami, lalu pada Kami tempat kembalimu. Kemudian Kami memberitahumu apa-apa yang sudah diusahakan olehmu.

ساؤر لقمان : هي اناكح سابنا لامن ايان عمل مانيه هدي اتوا كورغ
ساتبع ايسي سساوي انو باغت لتنا سرت هنت كاتنجو كو لتنارن ايان

١٦ يَا أَيُّهَا لَنْ تَأْكُ مِنْهُ وَمَنْ آكَلَ مِنْهُ فَبُذِلَ فَأَنْتَ فِي صَفْحَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

دين جرو باتو اتوا د لاغت اتوا د بوي نسجاي دبالس كو الله . سايمان
الله انو الوس جع وسفاد .

Saur Luqman: He anaking, sabenerna lamun ayeuna amal maneh hade atawa goreng satimbang isi sasawi anu banget leutikna sarta henteu katenjo ku lantaran ayana dina jero batu atawa di langit atawa di bumi, niscaya dibales ku Allah. Saenyana Allah anu alus jeung waspada.

Luqman berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya sekiranya sekarang amalmu baik atau buruk seimbang isi sawi yang sangat kecil dan tidak terlihat karena ada di dalam batu atau di langit atau di bumi, maka niscaya dibalas oleh Allah. Sesungguhnya Allah, Yang Maha Halus dan Waspada."

هي اناك . ادككن صلاة جع اجك (فاريتته) جم سفاي عمل هادي جع
چكه اوله نبي كا غلاكوكن منكر (حرام) سرت صبر كان چوچوب انو
غناان كا ديري مانيه . سايمان انو كوو تيه هيچي اروسن انو دفاريتتكن كو
الله .

١٧ يٰٓبَنِي آدَمِ اتَّقِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

He anaking, adegkeun salat jeung ajak (parentah) jalma supaya amal hade jeung cegah ulah nepi ka ngalakukeun munkar (haram) sarta sabar kana cocoba anu ngeunaan ka diri maneh. Saenyana anu kitu teh hiji urusan anu diparentahkeun ku Allah.

Wahai anakku, tegakkan salat dan ajak (perintah) manusia supaya beramal baik dan cegah agar tidak melakukan kemunkaran (haram), serta sabar atas cobaan yang menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian itu satu urusan yang diperintahkan oleh Allah.

جع مانيه اوله مليغوسكن في مانيه كامنوس كارن سومبوغ . جع اوله لمغ
د بوي كلاون سومبوغ (رياء) سايمان الله هنت سوک کا جم انو غلغكر
فرجلانن كارن سومبوغ جع مکه ٢هان

١٨ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كَلَّ
مُخْتَالًا فَخُوْرًا

Jeung maneh ulah malengoskeun pipi maneh ka manusa karana sombong. Jeung ulah leumpang di bumi kalawan sombong (riya). Saenyana Allah henteu suka ka jalma anu ngalanggar perjalanan karena sombong jeung megah-megahan.

Dan kamu jangan memalingkan pipimu dari manusia karena sombong. Dan jangan berjalan di bumi dengan sombong (riya). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melanggar perjalanan karena sombong dan bermegah-megahan.

مانيه كود سادرهان دين لمغ سرت الوكن سوار مانيه . سايمان فغكوريع ٢ان
سوار تيه يابت سوار حجار (كلدي)

١٩ وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيْرِ

Maneh kudu sederhana dina leumpang sarta alonkeun soara maneh. Saenyana

Kamu harus sederhana ketika berjalan, serta pelankan suaramu.

*panggoreng-gorengna soara teh nyaeta soara himar (kalde).*⁵² Sesungguhnya sejelek-sejeleknya suara adalah suara himar (keledai).

Tabel 1: Contoh penafsiran Abdulchalim dalam *Tafsir Surat Luqman*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Abdulchalim cenderung menggunakan metodologi tafsir *tahlīlī* atau analitis. Ia menjelaskan ayat tersebut secara berurut tanpa dihubungkan dengan ayat-ayat lain. Karenanya, metodologinya cenderung tidak menggunakan riwayat hadis dan pendapat sahabat, tabi'in dan ulama tafsir. Abdulchalim menggunakan penjelasan deskriptif yang bersumber dari hasil penalarannya atau dalam metodologi tafsir disebut sebagai *tafsīr bi al-ra'y*.⁵³ Karena, tafsir ini sangat singkat, maka tidak dapat dijelaskan corak yang digunakan Abdulchalim.

Sayangnya, Abdulchalim sama sekali tidak menjelaskan sumber penafsiran yang digunakannya dalam menyusun kitab tafsir ini. Boleh jadi, karena *Tafsir Surat Luqman* ini dimaksudkan sebagai bacaan dasar bagi siswa pemula. Lagi pula dibanding penjelasan tafsirnya, karya ini lebih banyak didominasi terjemahan saja. Karenanya, Abdulchalim di bagian akhir pengantarnya meminta agar pembaca memohon masukan jika ada kekeliruan dalam terjemahannya itu. Ia menyatakan: *Saupama para sadulur anu maca mendak anu hanteu leres tarjamahna muga kersa ngalereskeun sareng ngamaap, karana manusa mah tempatna kasalahan, ari kabeneran hak Allah samata-mata* (seumpama para saudara yang membaca menemukan hal yang tidak tepat terjemahannya, semoga berkenan membetulkan dan memaafkannya, karena manusia tempatnya kesalahan, sedang kebenaran hak Allah semata-mata).⁵⁴

Sikap rendah hati Abdulchalim terkait kekeliruan dalam terjemahan *Tafsir Surat Luqman*, salah satunya didasarkan pada rasa bahasa Sunda yang digunakannya sudah banyak tercampur dengan bahasa Melayu-Indonesia. Ia misalnya, cukup banyak menggunakan bahasa Melayu-Indonesia, seperti kata *kukuh*, *ngomong kosong*, *saolah-olah*, *beramal soleh*, *bijaksana*, *goyang*, *macam-macam*, *mempertahankeun*, *niscaya*, *berlaku* dan lainnya.

Hal ini boleh jadi dipengaruhi oleh pergaulan dirinya yang sangat luas dengan banyak kalangan selama masa pergerakan kemerdekaan

⁵² Abdulchalim, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, 8-11.

⁵³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 199.

⁵⁴ Abdulchalim, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, 3.

hingga pasca kemerdekaan di berbagai organisasi, seperti Persjarikatan Oelama, Sarekat Islam (SI) dan PUI. Namun, semangat yang dimiliki Abdulchalim untuk mempublikasikan sebagian karyanya dalam bahasa Sunda menunjukkan tidak saja kepedulian dirinya untuk menyebarkan pengetahuan agama pada masyarakat Priangan melalui perluasan fungsionalisasi bahasa ibunya, tetapi juga menjelaskan basis argumen bagi aktivitas pendidikan yang digelutinya sepanjang hidupnya seperti yang terlihat dalam tafsirnya.

Surah Luqman sebagai Landasan Aktivitas Pendidikan

Abdulchalim menuangkan pemikirannya tentang visi pendidikan Islam yang didasarkan pada ayat Al-Qur'an. Ia berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk terkait ibadah, tetapi juga mengandung pesan pendidikan. Pilihan Abdulchalim pada surah Luqman tidak bisa dilepaskan dari kesadarannya akan penguatan literasi dan keterampilan masyarakat melalui aktivitas pendidikan yang digelutinya. *Tafsir Surat Luqman* yang disusunnya menunjukkan konsistensi dirinya untuk senantiasa berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan riil masyarakat. Hal ini selaras dengan garis besar pemikiran Abdulchalim tentang konsep keselamatan (*al-salām*) yang berusaha mewujudkan tujuan ajaran Islam dengan membimbing manusia agar selamat hidup di dunia dan sejahtera di akhirat.⁵⁵

Abdulchalim menegaskan bahwa didikan Luqman kepada anaknya yang mengajarkan adab dan sopan santun wajib diajarkan pula oleh setiap ibu bapak pada semua anaknya. Ini didasarkan pada penafsirannya atas ayat 13-19 surah Luqman/31:

Al-Qur'an surah Luqman/31: 13-19	<p>وَأَذَقْنَا لِقْمَ لِقْمٍ لَابِنِهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ بَيْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الْبِرَّكَ لَطَلَمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي غَامِبٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهَا فِي الثَّنَاءِ مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَاكَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) بَيْنِي إِبْرَاهِيمَ أَنْ تَكُ مِمَّنْ قَدَّحُوا النَّارَ فِي صَفْحَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ نَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) بَيْنِي أَمَّ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتِهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاضْبُرْ عَلَى مَا آتَاكَ لَنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تَضَعْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسُقْ فِي الْأَرْضِ مَرْحَلًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَافْضِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ لَنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتُ لَصُوتِ الْحَمِيرِ (١٩)</p>
Tafsir Surat Luqman karya Abdulchalim	<p>Katragan aye 13-19 lqan hiji jeung anu Ekarf bjknsna. Gndidk Gank Ftran gng miri ffgajran saurun : hiji anakg manie aoleh Mshrk ka Allah skabiehe eml manie lntk atoa kndi hadi atoa korig fng tngto bacl dbals ko Allah adkkn vlade ajk gllkon merofo khadiban jkne fkrar mnkr vbr tina joojooa anu gnan ddiri manie gng fom manie aoleh rik somboog ka sssam mnos srt aoleh lmgf d boi klaron laoo riab sfani lmao klaron sdrhan</p>

⁵⁵ Jalaludin. "Santi Asromo KH. Abdul Halim," 100-1.

دين لفتح اوله كنجه تنغ جع اوله كندور تنغ اسوركن سووار مانيه دين وقتو غوموغ سغ ادب جع سوفن سئين
لاكو كيو تيه واجب داجركن كو تيف ايو باف كا سكاويه افنا.⁵⁶

Alih aksara	<i>Keterangan ayat 13-19, Lukman hiji jalma anu arip bijaksana. Ngadidik ngatik putrana jeung méré pangajaran. Saurna: “Hé anaking manéh ulah musrik ka Allah. Sakabéh amal manéh, leutik atawa gedé, hadé atawa goréng, tangtu bakal dibales ku Allah. Adegkeun salat. Ajak ngalakukeun ma’ruf kahadéan. Cegah perkara mungkar. Sabar tina cocoba anu ngeunana diri manéh. Jeung poma manéh ulah rék sombong ka sasama manusa. Sarta ulah leumpang di bumi kalawan laku riya, supaya lumaku kalawan sederhana. Dina leumpang ulah gancang teuing jeung ulah kendor teuing. Isurkeun sora manéh dina waktu ngomong. Sing adab jeung sopan. Saenyana laku kitu téh wajib diajarkeun ku tiap ibu bapa ka sakabéh anakna.</i>
Terjemahan	Keterangan ayat 13-19: Lukman adalah seorang manusia arif bijaksana, mendidik, mengajari putranya dan memberi pengajaran. Ia mengatakan, “Wahai anakku, kamu jangan musyrik pada Allah. Seluruh amalmu, kecil atau besar, baik atau buruk, tentu akan dibalas oleh Allah. Tegakkan salat. Ajak melakukan makruf, kebaikan. Cegah perkara mungkar. Sabar dari cobaan yang datang pada dirimu, dan kamu jangan berlaku sombong pada sesama manusia, serta jangan berjalan di bumi dengan laku riya, tetapi hendaknya berperilaku sederhana. Ketika berjalan juga jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Rendahkan suaramu ketika berbicara. Berlaku adab dan sopan santun.” Perilaku seperti itu wajib diajarkan oleh setiap ibu bapak pada semua anaknya.

Tabel 2: Penafsiran Abdulchalim tentang didikan Luqman kepada anaknya

Dalam tabel tersebut, Abdulchalim menjelaskan beberapa poin penting bahwa didikan Luqman kepada anaknya tentang adab dan sopan

⁵⁶ Abdulchalim, *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, 9.

santun tidak hanya berhenti pada kisah Luqman dan putranya saja, tetapi juga seharusnya juga dilakukan oleh semua orang tua pada anak-anaknya. Ajaran adab dan sopan santun yang dimaksudkannya adalah larangan menyekutukan Allah, menegakkan salat, melakukan amar makruf nahi munkar, sabar terhadap cobaan, menjauhi sifat sombong, riya, hidup sederhana, berjalan sewajarnya, dan merendahkan suara saat bicara. Semua ajaran ini wajib diajarkan pula oleh setiap ibu bapak pada semua anaknya.

Penegasan Abdulchalim untuk menerapkan ajaran pendidikan yang bersumber dari kisah Luqman pada semua orang tua pada anaknya menunjukkan upayanya untuk menerapkan ajaran pendidikan dalam Al-Qur'an secara lebih luas dan universal. Tidak hanya terbatas pada Luqman, tetapi hikmahnya dapat diterapkan untuk siapa pun dan kapan pun. Karenanya, Abdulchalim kemudian lebih jauh menjadikan tafsir atas ayat ini sebagai landasan sekaligus argumen untuk mewujudkan ajaran pendidikan dalam Al-Qur'an ke dalam aktivitas pendidikan yang dilakukannya di masyarakat.

Hal ini terbukti, jauh sebelum ia menulis tafsir tersebut, sepulangnya dari Mekah tahun 1911, ia sudah mendirikan lembaga pendidikan seperti Madjlisoel 'Ilmi, sebuah lembaga pendidikan agama yang memberi pengajaran Al-Qur'an. Setahun kemudian ia juga mendirikan lembaga Hajatoel Qoelob yang tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, bahkan juga merambah ke bidang amal usaha ekonomi. Lalu ia mendirikan Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin tahun 1916 yang bergerak dalam bidang pendidikan modern berupa madrasah dengan sistem klasikal dan kemudian berubah namanya menjadi Persjarikatan Oelama (PO). Ia menggabungkan pelajaran agama dan umum, bahkan ditambah keterampilan.⁵⁷ Selain itu, Abdulchalim juga kemudian mengadakan sekolah khusus guru, yaitu Madrasah Moeallimin PO pada 1919 yang berubah nama menjadi Madrasah Daroel Oeloem pada 1932. Puncaknya, pada tahun 1932, Abdulchalim kemudian juga melakukan pembaharuan pendidikan dengan menggagas pendirian sebuah lembaga pendidikan modern yang memadukan sistem sekolah dan pesantren plus keterampilan bernama Santi Asromo. Sebuah sekolah yang mendidik santri berahlak mulia, beilmu pengetahuan dan agar bisa bekerja secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.⁵⁸

⁵⁷ Ajip Rosidi *et al.*, *Ensiklopedi Sunda*, 7; Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 68.

⁵⁸ Jalaludin. "Santi Asromo KH. Abdul Halim," 101, 149; Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 75.

Perjalanan panjang aktivitas pendidikan Abduchalim ini menunjukkan upayanya dalam mengamalkan ajaran Islam yang salah satunya bersumber dari Al-Qur'an. Karenanya, dapat dipahami bila *Tafsir Surat Luqman* menjadi pilihan kuat untuk dijadikan objek penafsirannya. Selain kandungannya yang memuat ajaran pendidikan, surah ini juga dijadikan basis argumen dalam pengalaman aktivitas pendidikan yang dijalannya, dari pendidikan sederhana melalui pengajian di Madjlisoel 'Ilmi hingga pendidikan yang jauh lebih modern bernama Santi Asromo. Di sinilah arti penting *Tafsir Surat Luqman* yang disusun Abdulchalim dalam konteks dirinya sebagai aktivis pendidikan di Majalengka.

Penegasan Abdulchalim agar orang tua juga mengajarkan pengajaran adab dan sopan santun dalam *Tafsir Surat Luqman* ternyata diwujudkan dalam aktivitas pendidikan yang digelutinya. Ayat ini seakan menjadi dasar bagi Abdulchalim untuk tidak sekadar memahami ajaran pendidikan dalam surah tersebut, tetapi yang jauh lebih penting adalah mengamalkan dan mempraktikkannya ke dalam aktivitas nyata di masyarakat.

Kuatnya dorongan untuk menjalani aktivitas di bidang pendidikan kiranya juga tidak bisa dilepaskan dari latar pengalaman hidup Abdulchalim. Selain kehidupannya yang sejak kecil sudah dididik di banyak pesantren, lalu belajar di Mekah, dan kemudian menempuh jalan perjuangan melalui jalur pendidikan. Selain itu, aspek pembaharuan pendidikan yang dijalannya dengan membuka lembaga pendidikan modern tidak lepas dari pengaruh sistem pendidikan yang ditemuinya di Jedah. Perubahan sistem pendidikan yang tidak lagi menggunakan model *halaqah* melainkan sistem pembelajaran menggunakan ruang kelas. Ia mempraktikkannya ke dalam lembaga pendidikan yang didirikannya lengkap menggunakan ruang kelas dan kurikulum, seperti pada Madrasah Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin, Madrasah PO dan Santi Asromo.⁵⁹

Selain itu, gagasan pembaharuan pendidikan yang diperjuangkannya juga tidak lepas dari pengaruh gagasan pembaharuan Islam dari 'Afghani, 'Abduh dan Ridha melalui gurunya selama di Mekah, yaitu Syekh Khatib Minangkabau, dan ragam bacaan yang diaksesnya. Kepedulian para tokoh pembaharu seperti 'Abduh akan nasib kaum Muslim yang diperjuangkannya dengan jalan

⁵⁹ Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 80-1.

memperbaharui pendidikan di Universitas Al-Azhar dikenal luas di kalangan pengikutnya.⁶⁰ Pengaruh pembaharuan dari Kairo yang datang ke Mekah sejak akhir abad ke-19 di tandai dengan penerbitan majalah *Al-Manar* dan kitab termasuk kedatangan ulama Mesir ke Mekah. Pesan pembaharuan Islam yang dibawanya menarik perhatian komunitas Jawi di Mekah dan kaum Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Hindia Belanda.⁶¹

Dengan demikian, basis teks keagamaan berupa ajaran pendidikan dalam Al-Qur'an dan latar pengalaman hidup Abdulchalim tersebut mendorongnya untuk bertekad kuat memberi perhatian di bidang pendidikan. Abdulchalim kemudian melakukan pembaharuan pendidikan Islam melalui pendirian lembaga pendidikan, seperti Madrasah Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin, Madrasah Moeallimin Persjarikatan Oelama, Madrasah Daroel Oeloem dan lembaga pendidikan Santi Asromo. Abdulchalim, sebagaimana 'Abduh, menyadari bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam terletak pada kelemahan sistem pendidikan Islam yang ada. Karenanya, kaum Muslim perlu mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan yang berkembang di Barat. Pembaharuan pendidikan Islam seperti yang dilakukan oleh Abdulchalim merupakan bagian dari pembaharuan Islam awal abad ke-20 melalui penyelenggaraan sistem madrasah yang mengintegrasikan sistem pendidikan Barat dan pesantren.⁶² Di sinilah arti penting *Tafsir Surat Luqman* sebagai basis argumen sekaligus dasar aktivitas pendidikan yang dijalani Abduchalim, sehingga menjadi sangat beralasan bila ia sengaja memilih surah Luqman untuk ditafsirkan dan dijadikan inspirasi perjuangannya.

SIMPULAN

Uraian di atas menjelaskan tentang penafsiran Abdulchalim atas ayat pendidikan dalam *Tafsir Surat Luqman*. Baginya, didikan Luqman kepada anaknya tentang adab dan sopan santun dalam surah tersebut tidak hanya berhenti pada kisah Luqman dan putranya saja, tetapi juga seharusnya juga dilakukan oleh semua orang tua pada anak-anaknya.

⁶⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), 46-7.

⁶¹ Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Winds* (London-New York: Routledge Curzon, 2003), 128-9; Burhanudin, "Islamic Knowledge, Authority and Political Power," 169.

⁶² Jalaludin. "Santi Asromo KH. Abdul Halim," 50; Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 26.

Tidak hanya terbatas pada Luqman, tetapi hikmahnya dapat diterapkan untuk siapa pun dan kapan pun. Karenanya, penafsirannya tidak sekadar menjadikan ayat Al-Qur'an bertema pendidikan sebagai pedoman, tetapi juga kemudian diwujudkan ke dalam aktivitas nyata kehidupan secara lebih luas. Ia kemudian menjadikan wacana penafsirannya itu sebagai basis praksis pendidikan yang digelutinya sepanjang masa kolonial hingga era Orde Lama. Abdulchalim mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, seperti Madjlisoel 'Ilmi, Madrasah Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin, Madrasah Persjarikatan Oelama dan Santi Asromo. Sebuah tafsir yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas pendidikan yang dijalaninya di tengah keterbelakangan umat Islam. Baginya, surah Luqman memuat beberapa visi penting pendidikan Islam, yakni menanamkan ajaran adab dan sopan santun yang wajib untuk diajarkan oleh semua orang tua pada anak-anaknya.

Karenanya, sebagai bentuk tanggung jawab dirinya, maka ia kemudian mendirikan berbagai lembaga pendidikan, tidak saja untuk mendidikan murid, tetapi juga para guru dan para orang tua dalam rangka mendorong pengamalan surah tersebut. Ia memiliki tujuan agar bangsa pribumi mendapatkan pendidikan yang baik sehingga berakhlak mulia dan hidup mandiri. Sebuah tafsir yang menjadi contoh bagaimana ayat Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan aktivitas melalui pembentukan institusi pendidikan. Pengalaman hidup Abdulchalim selama di pesantren dan melaksanakan haji di Mekah serta pengaruh gagasan pembaharuan Islam untuk kemajuan kaum Muslim yang berkembang di awal abad ke-20 membuat dirinya memiliki tekad kuat untuk menjalani aktivitas di bidang pendidikan. Sebuah tindakan nyata dari seorang pejuang dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya ke dalam realitas kehidupan nyata. Abdulchalim menjadikan wacana sosial surah Luqman sebagai titik berangkat praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*) melalui lembaga pendidikan yang didirikannya di Majalengka. Sebuah gerakan pendidikan yang tidak saja berangkat dari teks tafsir lokal berbahasa Sunda sebagai basis transformasi pemahaman keagamaannya, tetapi terkait erat dengan pengaruh situasi sosial yang dihadapi kaum Muslim Indonesia sebagai bangsa yang baru saja merdeka.

Ucapan Terima Kasih

Saya berterima kasih kepada kolega yang membantu kelancaran artikel hasil riset ini. Abdul Hakim Syukrie, pegawai Lajnah Pentashih Mushaf

Al-Qur'an (LPMQ) Jakarta, yang telah mengirimkan file naskah *Tafsir Surat Luqman* karya Abdulchalim. Ucapan terima kasih juga dihaturkan pada tim redaksi dan Mitra Bestari atas masukan dan sarannya untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Jabbar, 'Umar. *Siyar wa Tarājim Ba'd 'Ulamā'inā fi Al-Qarn al-Rābi' 'Ashar li al-Hijrah*, Jeddah: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1403 H/1982 M.
- Abdulchalim. *Tafsier Soerat Almaoen*, Madjalengka: Drukkerij "Sederhana." 1930.
- _____. *Tafsir Surat Luqman Kana Basa Sunda*, t.t.: t.p. 1955.
- Akim, Mohammad. *Kiai Hadji Abdulhalim, Penggerak PUI*, Madjalengka: Jajasan KH. Abdulhalim. 1964.
- Albright, W. F. "The Home of Balaam." *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 35 (1915): 386-390.
- Bruinessen, Martin van. "Abdul Halim Majalengka," dalam Marc Gaborieau, Nicole Grandin, Pierre Labrousse & Alexandre Popovic (eds), *Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours*, Paris: CNRS-EHESS, (Fasc. 2). 1998: 9-10.
- Burhani, Ahmad Najib. "The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension," *M.A. Thesis*, Leiden University. 2004.
- Burhanudin, Jajat. "Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The 'Ulama in Colonial Indonesia," *Ph.D. Thesis*. Leiden University. 2007.
- Darmawan, Dadang. "Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir *Tamsjijatoel-Moeslimien* Karya K.H. Ahmad Sanusi," *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Ekadjati, Edi S. "PUI: Dulu, Kini dan Masa Mendatang," dalam *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*, ed. A. Darun Setiady, Bandung: Pimpinan Wilayah Persatuan Ummat Islam Jawa Barat. 2006.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, London: Longman Group Limited. 1995.

- Falah, Miftahul. *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. 2018.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project. 1994.
- Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1986.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju. 2002.
- Hernawan, Wawan. *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat, PUI Jawa Barat dan Divisi CSR BJB Pusat, 2014.
- _____. "Abdul Halim and His Movement (1911-1962): Seeking Historical Roots of Persatuan Ummat Islam (PUI) Movement," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 2, No. 1 (2014): 42-53.
- Jalaludin. "Santi Asromo KH. Abdul Halim: Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia." *Disertasi*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1990.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Winds*. London-New York: Routledge Curzon. 2003.
- Lubis, Nina H., et al. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. 2011.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Ajaran Tasawuf dalam Raudlatul-'Irfani fi Ma'rifatil Qur'an, Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi," *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 1992.
- Millie, Julian. *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesia Islam*, Ithaca and London: Cornell University Press. 2017.
- Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, Jakarta: KPG. 2003.
- Al-Mu'allimi, 'Abdullah ibn 'Abdurrahman. *A'lām al-Makkiyyīn min Al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi' 'Ashar al-Hijrī*, Mekkah-Madinah: Mu'assasah Al-Furqan li Al-Turats al-Islami, 1421 H/2000 M.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina. 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES. 1996.
- Nurtawab, Ervan. "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese: a commentary or substitution?," dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin eds., *The Qur'ān in*

- the Malay-Indonesian World*. London and New York: Routledge. 2016: 39-58.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasat ar-Risālah. 1976.
- Rohmana, Jajang A. "Perkembangan Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf*, Vol. 6 No. 2 (2013): 197-224.
- _____. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung: Mujahid Press-Diktis Kementerian Agama RI. 2014.
- _____. "Al-Qur'ān wa al-Istīmār: Radd al-Shaykh al-Ḥājj Ahmad Sanusi (1888-1950) 'alā al-Istīmār min Khilāl Tafsīr *Mal'ja' al-Ṭālibīn*," *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 2 (2015).
- _____. "Polemik Keagamaan dalam Tafsir *Mal'ja' al-Talibin* Karya KH. Ahmad Sanusi," *Suhuf*, Vol. 10, No. 1 (2017): 25-58.
- _____. "Tafsīr filantropiyat al-Qur'ān al-Karīm fī Indonesia: Musāhamat Tafsīr Sūrat al-Mā'ūn li Kiai al-Ḥājj 'Abd al-Ḥalīm," *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3 (2018): 589-638.
- Rosidi *et al.*, Ajip. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya. 2000.
- Rosidin, Mohammed. "Reading *Tafsīr Tarbawī* (Qur'ānic Educational Interpretation) of Abuddin Nata from the Perspective of Paul Ricoeur's Hermeneutics," *Al-Bayān – Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* 16 (2018): 1-21.
- Shihab, Alwi. "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia," *Ph.D Dissertation*, Temple University. 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 1996.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, Jakarta: PT. Pustaka Utamarafiti, 2005.
- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- _____. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES. 1986.
- Sukarsa, Dartum. *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962)*, Bandung: Sarana Panca Karya Nusa. 2007.
- Umar, Hasan Husain. "Al-Turāth al-'Ilmī li al-Islām bi Indūnisiyyā: Dirāsah fī Tafsīr *Mal'ja' al-Ṭālibīn* wa Tamshiyah al-Muslimīn li al-Shaikh al-Hajj Aḥmad Sanūsī," *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1 (2001): 153-180.

- Wanta, S. KH. *Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Majalengka: Majelis Penyiaran, Penerangan dan Da'wah PUI. 1991.
- Yahya, Iip Dzul kifli. *Ajengan jeung Santrina: Pesantren Salafiyah di Jawa Barat*, Bandung: Penerbit Puspawarna. 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Mutiara. 1979.
- Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java." *Studia Islamika*, 7, 3 (2000): 31-65.